

PENYEBAB *POLITICAL DISTRUST* PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Tafsir *Maudhu'ī* Ayat-ayat Tentang Amanah Dan Pemenuhan Janji)

Herdin Rahmawan^{1*}, Ujang Mimin Muhaemin²

Abstract

[The Causes of *Political distrust* from the Qur'anic Perspective (A Thematic Tafsir Analysis of Verses on Trust and the Fulfillment of Promises) This gap raises questions regarding how the Qur'an conceptualizes the causes of *political distrust*. This study aims to identify the causes of *political distrust* from a Qur'anic perspective through a thematic analysis of verses related to trust and the fulfillment of promises. This research employs a qualitative method using the thematic tafsir approach developed by al-Farmawi. The data sources consist of relevant Qur'anic verses, supported by classical and contemporary tafsir works and scholarly literature. The data are qualitative in nature, collected through library research, and analyzed using content analysis with a descriptive-analytical approach, complemented by an encyclopedic semantic method. The findings reveal that *political distrust* in the Qur'an is reflected in two main narratives, namely the story of the brothers of Prophet Yusuf and the story of the Children of Israel. These narratives demonstrate that betrayal of trust and violation of promises are central factors leading to the loss of trust within social and political relations. These findings contribute to the development of Islamic political ethics studies and highlight the relevance of Qur'anic values in understanding and addressing contemporary issues of political trust.

Keywords

Politic— Trust — Tafsir *Maudhu'ī*

ملخص

أسباب انعدام الثقة السياسية من منظور القرآن الكريم (دراسة تفسيرية موضوعية للآيات المتعلقة بالأمانة والوفاء بالعهود) | أثير هذه الفجوة تساؤلات حول كيفية تصور القرآن لأسباب انعدام الثقة السياسية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أسباب عدم الثقة السياسية من منظور قرآني من خلال تحليل موضوعي للآيات المتعلقة بالثقة وتحقيق الوعود. يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً باستخدام منهج التفسير الموضوعي الذي طوره الفرموي. تتكون مصادر البيانات من آيات قرآنية ذات صلة، مدعومة بأعمال التفسير الكلاسيكية والمعاصرة والأدبيات العلمية. البيانات نوعية بطبيعتها، تجمع من خلال أبحاث المكتبات، وتحلل باستخدام تحليل المحتوى مع نهج تحليلي وصفي، مع منهج دلالي موسوعي. تكشف النتائج أن عدم الثقة السياسية في القرآن يعكس في سردتين رئيسيتين، وهما قصة إخوة النبي يوسف وقصة بني إسرائيل. تظهر هذه السرديات أن خيانة الثقة وانتهاك الوعود هما عاملان مركزيان يؤديان إلى فقدان الثقة في العلاقات الاجتماعية والسياسية. تساهم هذه النتائج في تطوير دراسات الأخلاقيات السياسية الإسلامية وتبرز أهمية القيم القرآنية في فهم ومعالجة قضايا الثقة السياسية المعاصرة.

الكلمات المفتاحية

السياسة — الثقة — التفسير الموضوعي

Abstrak

[PENYEBAB *POLITICAL DISTRUST* PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Tafsir *Maudhu'ī* Ayat-ayat Tentang Amanah Dan Pemenuhan Janji)] Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penyebab *political distrust* dalam perspektif al-Qur'an melalui analisis ayat-ayat tentang amanah dan pemenuhan janji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir *maudhu'ī* menurut al-Farmawi. Sumber data penelitian berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan amanah dan janji, didukung oleh kitab-kitab tafsir dan literatur ilmiah relevan. Jenis data bersifat kualitatif, dikumpulkan melalui studi kepustakaan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan deskriptif-analitis serta metode semantik ensiklopedik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *political distrust* dalam al-Qur'an tercermin dalam dua narasi utama, yaitu kisah saudara-saudara Nabi Yusuf dan Bani Israil. Kedua kisah tersebut memperlihatkan bahwa pengkhianatan terhadap amanah dan pengingkaran terhadap janji menjadi faktor utama hilangnya kepercayaan, baik dalam relasi sosial maupun struktur kekuasaan. Temuan ini menegaskan bahwa konsep amanah dan pemenuhan janji memiliki signifikansi penting dalam kajian etika politik Islam dan berkontribusi pada penguatan perspektif normatif al-Qur'an dalam memahami problem kepercayaan politik kontemporer.

Kata-kata Kunci

Politik— Amanah — Tafsir *Maudhu'ī*

¹Institut Agama Islam PERSIS, Bandung, Indonesia

²Institut Agama Islam PERSIS, Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rahmawandrive@gmail.com

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sistem untuk mengatur relasi antarindividu agar kehidupan bersama berjalan tertib dan saling menguntungkan. Sistem tersebut adalah politik, yang terbentuk secara alamiah dari kebutuhan manusia dalam mengelola kepentingan kolektif (Fuad et al., 2017). Politik menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia karena memengaruhi berbagai aspek kehidupan serta berfungsi sebagai instrumen utama pengelolaan negara. (Fuad et al., 2017) Secara terminologis, politik berkaitan dengan urusan pemerintahan dan tindakan untuk menetapkan serta

melaksanakan tujuan negara.

Negara sebagai entitas politik tersusun atas wilayah, rakyat, pemerintah, kekuasaan, dan pengakuan, serta memiliki fungsi melindungi warga negara, menjaga keutuhan wilayah, mewujudkan keadilan dan kesejahteraan, serta mengelola hubungan luar negeri (Rohmana, 2016). Dalam perspektif filsafat politik klasik, kualitas negara sangat ditentukan oleh kualitas masyarakatnya. Plato dan Al-Farabi menekankan pentingnya kerja sama, kesatuan tujuan, dan pengutamaan kepentingan bersama sebagai dasar terbentuknya negara ideal yang berorientasi pada kebahagiaan dan kesejahteraan. (Fuad et al., 2017)

Dalam praktik politik modern, salah satu persoalan krusial adalah munculnya *political distrust* atau ketidakpercayaan terhadap institusi dan aktor politik. Kepercayaan merupakan elemen fundamental dalam tata kelola pemerintahan demokratis karena berpengaruh terhadap legitimasi politik dan partisipasi sosial. Lemahnya kepercayaan publik dapat berdampak pada terganggunya stabilitas politik dan efektivitas demokrasi. Fenomena *political distrust* juga terjadi di Indonesia, ditandai dengan fluktuasi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga politik dan penegakan hukum dari waktu ke waktu. ("Jejak Kasus Indra Kenz Dan Penipuan Binomo Hingga Tuntutan 15 Tahun Penjara," 2022)

Sumber utama petunjuk bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan mereka adalah Al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Terdapat banyak keutamaan Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai kitab petunjuk bagi seluruh alam (*Kitab Hidayat al-Alam*), yang menunjukkan jalan lurus dan memberikan petunjuk menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. sebagaimana firman Allah SWT. berikut :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah: 2)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُنَبِّئُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar. (QS. al-Isra: 9).

Penelitian ini menggunakan al-Qur'an sebagai objek kajian untuk menganalisis penyebab *political distrust* dari perspektif Islam. Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber normatif utama yang memberikan petunjuk komprehensif bagi kehidupan manusia, termasuk dalam aspek sosial dan politik. (Fuad et al., 2017) Ayat-ayat tentang amanah dan pemenuhan janji dipandang representatif untuk menjelaskan akar ketidakpercayaan politik. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i* yang secara fungsional ditujukan untuk menjawab persoalan sosial, serta dilengkapi dengan semantik ensiklopedik guna memperkuat analisis hubungan makna antar ayat. (Yasir & Jamaruddin, 2016)

2. Kajian Pustaka

Kepercayaan politik merupakan pilar fundamental dalam sistem politik suatu negara karena menjadi dasar terbentuknya sistem politik dan sarana untuk mewujudkan kepentingan bersama. Ketika kepercayaan ini melemah, muncul fenomena *political distrust* yang menandakan ketidaksehatan sistem politik dan berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *political distrust*. Penelitian ini menggunakan al-Qur'an sebagai sumber data utama karena posisinya sebagai pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dan relevan untuk menjawab persoalan lintas zaman, termasuk persoalan politik. Analisis dilakukan dengan mengadopsi teori Tafsir *Maudhu'i* Abd al-Hay al-Farmāwī dan teori semantik ensiklopedik Dadang Darmawan dkk.

Tafsir *maudhu'i* dipahami sebagai metode untuk memecahkan persoalan dengan menghimpun ayat-ayat bertema sama, menyusunnya berdasarkan kronologi turunnya, menganalisis keterkaitan maknanya, dan menarik kesimpulan tematik. Abd al-Hay al-Farmāwī menjelaskan bahwa tafsir *maudhu'i* memiliki dua model, yaitu penafsiran tematik terhadap satu surat secara utuh dan penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat dari berbagai surat yang membahas satu tema tertentu. Metode ini dijalankan melalui tahapan sistematis mulai dari penentuan tema, pengumpulan ayat relevan, pengurutan berdasarkan asbāb al-nuzūl, analisis hubungan makna antar ayat, penyusunan kerangka pembahasan yang koheren, serta penguatan dengan hadis terkait (Fuad et al., 2017).

Untuk memperjelas makna ayat, dilakukan pula upaya pengompromian antara ayat yang bersifat *muthlaq* dan *muqayyad* serta ayat-ayat yang tampak bertentangan. (Muthmainnah et al., 2020) Semantik ensiklopedik digunakan sebagai pendekatan pelengkap guna menelusuri makna kosakata al-Qur'an secara lebih mendalam dan terukur. Pendekatan ini menutupi kelemahan tafsir *maudhu'i* yang minim perangkat analisis linguistik, sehingga penafsiran ayat-ayat tentang penyebab *political distrust* dapat dilakukan secara

lebih komprehensif dan holistik.(Fuad et al., 2017)

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka ini disusun untuk memetakan kecenderungan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema amanah dalam al-Qur'an serta keterkaitannya dengan etika politik dan kepercayaan publik. Skripsi Muh. Adnan berjudul Etika Politik dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS. al-Nisa/4:58) mengkaji dua prinsip etika politik Islam, yaitu amanah dan keadilan, berdasarkan QS. al-Nisa ayat 58. Penelitian ini menegaskan bahwa pengabaian kedua prinsip tersebut berimplikasi pada melemahnya kepercayaan publik terhadap pemerintah. Namun, kajian etika politik dalam penelitian ini terbatas pada satu ayat sehingga perspektif al-Qur'an yang digunakan bersifat parsial.

Penelitian Amiruddin (2021) berjudul Amanah dalam Perspektif al-Qur'an membandingkan penafsiran QS. al-Nisa ayat 58 dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan penekanan makna amanah. Tafsir al-Misbah menekankan penyelesaian amanah secara tepat dan sempurna oleh pihak yang berhak, sedangkan Tafsir al-Azhar menekankan pemberian amanah kepada ahlinya, khususnya dalam konteks kepemimpinan.

Penelitian Muhammad Irham Ghifari dkk. (2020) membahas ragam amanah dalam al-Qur'an yang mencakup aspek ibadah, sosial, dan moral. Kajian ini bersifat inventarisatif dengan penafsiran singkat sehingga belum memberikan analisis mendalam terhadap ayat-ayat amanah.

Penelitian M. Ihsan Fauzi dan Tutik Hamidah (2021) mengkaji konsep amanah dalam al-Qur'an dan variasi maknanya menurut para mufasir. Amanah dipahami sebagai taklif dan titipan yang wajib ditunaikan, namun penelitian ini belum mengulas implikasi sosial dari hilangnya amanah secara komprehensif.

Penelitian Muhammad Tang S. (2022) memaparkan konsep amanah sebagai tanggung jawab multidimensional yang mencakup hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Penelitian ini menghimpun ayat-ayat terkait amanah tanpa disertai penafsiran mendalam. Telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan belum adanya kajian tentang penyebab *political distrust* dalam perspektif al-Qur'an yang didasarkan pada ayat-ayat amanah dan pemenuhan janji dengan metode tafsir *maudhu'i* al-Farmawi. Penelitian yang ada umumnya berfokus pada satu ayat atau bersifat deskriptif komparatif tanpa pendalaman tematik.

Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena *political distrust* melalui kajian tematik ayat-ayat amanah dan pemenuhan janji dengan metode tafsir *maudhu'i* serta pendalaman makna kata kunci menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Pendekatan ini menawarkan analisis yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan al-Qur'an sebagai sumber data utama dengan pertimbangan bahwa al-Qur'an merupakan pedoman normatif yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia dan relevan dalam merespons problem sosial-politik. Analisis dilakukan dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* Abd al-Hay al-Farmawī (Fuad et al., 2017) dan dilengkapi teori semantik ensiklopedik Dadang Darmawan dkk (Darmawan, 2020a).

Tafsir *maudhu'i* dipahami sebagai metode penghimpunan dan analisis ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema serupa untuk menjawab suatu persoalan secara tematik. (Fuad et al., 2017)(Muthmainnah et al., 2020) Abd al-Hay al-Farmawī membagi metode ini ke dalam dua model, yaitu kajian tematik berbasis satu surat secara utuh dan kajian tematik lintas ayat dari berbagai surat (Fadila et al., 2024) . Langkah-langkahnya meliputi penentuan topik, pengumpulan dan pengurutan ayat berdasarkan kronologi turunnya, analisis relasi antar ayat, penyusunan kerangka pembahasan sistematis, serta penguatan dengan hadis dan harmonisasi makna ayat-ayat terkait (Fuad et al., 2017).

Semantik ensiklopedik digunakan sebagai pendekatan pelengkap untuk menelusuri makna kata kunci al-Qur'an secara komprehensif dan terukur (Darmawan, 2020b). Pendekatan ini berfungsi menutupi keterbatasan tafsir *maudhu'i* yang cenderung bergantung pada subjektivitas mufasir dalam mengaitkan ayat-ayat. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis ayat-ayat tentang amanah dan pemenuhan janji dilakukan secara lebih sistematis dan holistik dalam rangka mengkaji penyebab *political distrust*.(Darmawan, 2020b)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Ayat-Ayat al-Qur'an yang Berkaitan dengan Penyebab *Political distrust*

Terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan penyebab *political distrust*. Ayat-ayat tersebut diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu ayat-ayat tentang amanah yang terhimpun sebanyak 4 ayat dan ayat-ayat tentang janji yang terhimpun sebanyak 4 ayat yang berkaitan dengan pengingkaran janji umat terdahulu. Ayat-ayat tersebut disusun sesuai dengan tartib nuzul berdasarkan kitab at-Tafsir al-Hadits karya Muhammad Izzat Darwazah sebagai berikut :

Ayat-ayat tentang amanah

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصْحُونَ

Artinya: Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak mempercayai kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya? (Yusuf : 11)

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya Nabi Ya'qub memperingati Yusuf supaya tidak menceritakan mimpinya kepada saudaranya karena dia tau bahwa saudaranya tidak akan suka terhadap hal tersebut. Selain itu pada ayat sebelumnya dijelaskan bagaimana kebencian saudara-saudara Yusuf kepadanya. Maka pada ayat ini dijelaskan konspirasi yang dilakukan oleh-saudara-saudara Yusuf serta upaya mereka mengelabui Nabi Ya'qub supaya dia mempercayakan Yusuf kepada mereka. Pada ayat ini saudara-saudara Yusuf menunjukkan bahwa mereka mencintai Yusuf padahal sebenarnya tidak. Mereka mengetahui bahwa ayah mereka sangat mencintai Yusuf dan merasa tidak tenang jika Yusuf bersama saudara-saudaranya (Az-Zuhaili, 2021).

قَالَ هَلْ أُمْنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ۖ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: Dia (Ya'qub) berkata, “Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah memercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu? Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang diantara para penyayang. (Yusuf : 64)

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya di surat ini dan masih pada konteks yang sama yaitu tentang kisah Nabi Yusuf. Pada ayat sebelumnya Allah menyebutkan tuntutan Nabi Yusuf kepada saudaranya agar mereka mendatangkan Bunyamin. Kemudian, pada ayat ini diceritakan perundingan antara saudara-saudara Yusuf dengan Nabi Ya'qub tentang pemenuhan syarat yang diberikan oleh Nabi Yusuf. Pada ayat ini dijelaskan bahwa keadaan Nabi Ya'qub khawatir atas Bunyamin bernasib seperti Yusuf yang sebelumnya dibawa oleh saudaranya ke padang pasir dengan iming-iming bersenang-senang. Nampak Nabi Ya'qub sudah kehilangan kepercayaan kepada mereka.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka. (al-Mu'minun : 8)

Ayat ini merupakan salah satu jawaban dari ayat pertama dimana Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang mensifati dirinya dengan sifat-sifat iman maka mereka akan beruntung. (Az-Zuhaili, 2021) Kemudian pada ayat-ayat berikutnya Allah SWT. memaparkan beberapa sifat yang menunjukkan keimanan seseorang diantaranya mereka yang memelihara amanah dan janji mereka.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh. (al-Ahzab : 72)

Pada ayat sebelumnya, Allah SWT. menjelaskan bahwa siapa saja yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka dia akan beruntung dengan keberuntungan yang besar. Pada ayat ini Allah SWT. menjelaskan wasilah atau perantara yang dapat mengantarkan seseorang pada ketaatan yaitu dengan berlaku amanah atau menunaikan syariat. Pada ayat ini Allah menggambarkan beratnya menunaikan amanah tersebut yang memerlukan kesungguhan dalam pelaksanaannya (Az-Zuhaili, 2021)

Ayat-ayat tentang janji

تِلْكَ الْأَقْرَبُ نَفْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَائِهَا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۚ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ

الْكَافِرِينَ. وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

Artinya: Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu (Nabi Muhammad). Sungguh, Rasul-rasul mereka telah datang dengan membawa bukti-bukti yang nyata kepada mereka. Akan tetapi, mereka tidak mau beriman pada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang kafir. Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (al-'Araf : 101-102)

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah SWT. memberi penjelasan kepada Nabi Muhammad SAW. tentang desa kaum-kaum terdahulu diantaranya Kaum Nuh, Hud, Shalih, Lut dan Syu'aib serta pembinasaaan Allah terhadap orang-orang kafir dan pertolongan Allah terhadap orang-orang yang beriman pada kaum-kaum tersebut. Pada ayat ini Allah SWT. hendak menghibur Nabi-Nya dan menguatkannya agar tetap bersabar dalam berdakwah. Allah hendak menjelaskan ibrah dari kisah-kisah tersebut bahwa apa yang Nabi Muhammad dapati pada kaumnya bukanlah hal yang baru, hal itu merupakan suatu hal yang sudah terjadi pada kaum Nabi-nabi sebelumnya (Az-Zuhaili, 2021).

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدَّا حَسَنًا ۗ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي

Artinya: Lalu, Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih. Dia berkata, "Wahai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah masa perjanjian itu terlalu lama bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu sehingga kamu melanggar perjanjianmu denganku?" (Thaha : 86)

أَوْكَلَّمَا عَهْدُوا عَهْدًا تَبَدَّه فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Bahkan, sebagian besar mereka tidak beriman. (al-Baqarah : 100)

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu tentang karakter-karakter orang yahudi. Pada ayat-ayat sebelumnya orang Yahudi dijelaskan memiliki jiwa yang kotor, mengingkari janji, mendustakan Rasul, memusuhi Jibril dan mendustakan ayat-ayat Allah. Pada ayat ini Allah menjelaskan karakter utama Yahudi yaitu tidak menepati janji (Az-Zuhaili, 2021).

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَارْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنَّا لَا نَهْوَىٰ أَنفُسَهُمْ فَرِيْقًا كَذَّبُوا وَفَرِيْقًا يَقْتُلُونَ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan telah mengutus rasul-rasul kepada mereka. Setiap kali rasul datang kepada mereka dengan membawa apa yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka, sebagian (dari rasul itu) mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. (al-Maidah: 70)

Konsep Amanah dan Janji dalam al-Qur'an

Untuk mengkaji konsep amanah dan janji dalam al-Qur'an, penelitian ini menggunakan pendekatan Semantik Ensiklopedik. Terdapat dua kata yang akan dikaji dengan metode ini yaitu kata al-Amanah beserta derivasinya dan *al-'Ahdu* beserta derivasinya. Kata-kata tersebut dipilih karena merupakan kata kunci dari ayat-ayat tentang amanah dan janji sehingga untuk mengetahui konsep amanah dan janji dalam al-Qur'an, pengkajian terhadap kata-kata tersebut dinilai cukup mewakili.

Amanah dalam al-Qur'an

Berikut adalah ayat-ayat tentang amanah dalam al-Qur'an beserta derivasinya :

No	Lafadz	Frekuensi	al-Qur'an
	تَأْمِنًا	1 Kali	QS. Yusuf : 11
	أَمْرٌ	1 Kali	QS. Yusuf : 64
	أَمِنْتُ	1 Kali	QS. Yusuf : 64
	أَمْرٍ	1 Kali	QS. al-Baqarah : 283
	أَوْثَقُوا	1 Kali	QS. al-Baqarah : 283
	الْأَمَانَةَ	2 Kali	QS. al-Ahzab : 72 QS. al-Baqarah : 283
	الْأَمَانَاتِ	4 Kali	QS. al-Mu'minin : 8 QS. al-Ma'arij : 32 QS. al-Anfal : 27 QS. an-Nisa : 58

Tabel 1 : Sebaran ayat-ayat tentang *al-Amanah* dan derivasinya

Makna Dasar *al-Amanah*

Makna dasar adalah makna yang selalu melekat pada suatu kata. Makna dasar suatu kata dapat dicari dalam kamus-kamus bahasa arab yang *mu'tabar*. (Darmawan, 2020b) Kata *al-amanah* berasal dari kata "*al-amnu*" hal ini selaras dengan pendapat *Al-Rāghib al-Isfahāniy* dalam *Mu'jam Mufradat fī Gharīb Al-Quran* :

وَالْأَمْنُ وَالْأَمَانَةُ وَالْأَمَانُ فِي الْأَصْلِ مَصَادِرُ

Al-amnu, al-amanah dan al-aman pada dasarnya satu akar kata. (al-Ashfahani, 1412)

Hal ini diperkuat oleh Ibn Manzūr dalam *Lisān al-A'rāb* yang menjelaskan bahwa *al-aman dan al-amanah* satu makna:

الْأَمَانُ وَالْأَمَانَةُ بِمَعْنَى. وَقَدْ أَمِنْتُ فَأَنَا أَمِينٌ، وَأَمِنْتُ غَيْرِي مِنَ الْأَمْنِ وَالْأَمَانِ.

Al-aman dan al-amanah memiliki makna yang sama. Kadang-kadang aku aman maka aku seorang yang aman, dan kadang-kadang aku memberikan keamanan kepada selain diriku. (Mandzur, 2010)

Muhammad Daud dalam *mu'jam al-Furuq al-Dilaliyah* mengutip keterangan tentang makna *al-amnu* yaitu tenangnya hati dan jiwa:

الْأَمْنُ فِي اللُّغَةِ سَكُونُ الْقَلْبِ وَالنَّفْسِ

Secara bahasa al-amnu berarti tenangnya hati dan jiwa. (Daud, 2008)

Kemudian dia melanjutkan memberikan keterangan bahwa *al-amnu* memiliki makna yang sama dengan *as-sakinah*:

وَالسَّكِينَةُ فِي اللُّغَةِ الثَّبُوتُ وَالِاسْتِقْرَارُ وَالسَّكُونُ

As-Sakinah secara bahasa bermakna tenang. (Daud, 2008)

Ibn Manzūr dalam *Lisān al-A'rāb* menjelaskan bahwa amanah adalah sikap seseorang ketika dia mengamankan gangguannya terhadap yang lainnya. Karena itulah amanah disebut sebagai kebalikan dari khianat:

وَالْأَمَانَةُ وَالْأَمَانَةُ: نَقِيضُ الْخِيَانَةِ لِأَنَّهُ يُؤْمَرُ إِذَا

Al-amanah kebalikan dari khianat karena seseorang yang amanah berarti dia telah mengamankan gangguannya dari yang lainnya. (Mandzur, 2010)

Kemudian *Al-Rāghib al-Isfahāniy* memberikan keterangan serupa dengan Ibn Manzūr:

ويجعل الأمان تارة اسماً للحالة التي يكون عليها الإنسان في الأمن، وتارة اسماً لما يؤمن عليه الإنسان

Keamanan kadang kala merupakan sebutan untuk kondisi keamanan yang dialami seseorang, dan kadang kala merupakan sebutan untuk apa yang dijamin pada seseorang.

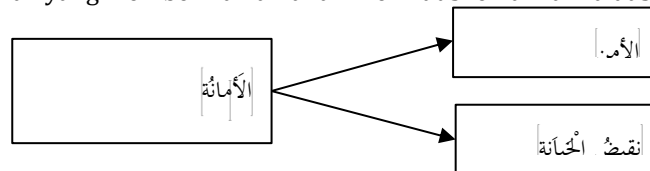
Muhammad Daud dalam *mu'jam al-Furuq al-Dilaliyah* mengutip keterangan Ibnu Asyur yang menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan al-Amnu yang salah satu dari hal-hal tersebut adalah unsur dari *al-amanah*:

قال الشيخ الطاهر ابن عاشور : الأمن حفظ الناس من الأضرار, و حراسة البلاد, وتمهيد السبل, وإنارة الطرق, والانتصاف

من الجناة, والضرب على أيدي الظلمة, وإرجاع الحقوق إلى أهلها, فالأمن يفسر في كل حال بما يناسبه

Sheikh Tahir Ibn Ashur berkata: Keamanan adalah melindungi orang dari bahaya, menjaga negara, membuka jalan, menerangi jalan, membalas dendam pada penjahat, memukul tangan para penindas, dan mengembalikan hak kepada pemiliknya. Keamanan ditafsirkan dalam setiap situasi dengan cara yang sesuai dengannya. (Daud, 2008)

Berdasarkan beberapa keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dasar dari kata *al-Amanah* yaitu aman, tenang dan percaya. Seseorang yang bersikap amanah berarti dia telah menjamin keamanan hak orang lain yang ada padanya sehingga hal tersebut memberikan ketenangan dan kepercayaan kepada pihak yang memberikan amanah. Berikut skema makna dasar amanah:



Gambar 1 : Skema makna dasar kata amanah

Makna Relasional *al-Amanah* dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an amanah berelasi dengan hal-hal yang bersifat sebagai jaminan, berikut pemaparannya:

Pertama, amanah berelasi dengan kata *nashaha*, hal ini terdapat dalam QS. Yusuf ayat 11:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِيحُونَ

Artinya: Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak mempercayai kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya? (Yusuf : 11)

Kata yang digunakan pada ayat ini yaitu *تَأْمَنَّا* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti mempercayai kata ini merupakan derivasi dari kata *amina* yang merupakan akar kata dari *al-amanah*. Pada ayat ini kata tersebut berkaitan dengan kata *لَنَصِيحُونَ* yang berarti kami akan memberikan kemaslahatan kepadanya atau kami sangat cinta kepadanya dan menginginkan kebaikan baginya (Az-Zuhaili, 2021). Dengan demikian seseorang akan mempercayakan sesuatu kepada yang lainnya karena dia percaya bahwa orang tersebut menghendaki kebaikan terhadap apa yang diamanahkan kepadanya. Pada ayat ini saudara-saudara Yusuf menggunakan kata *لَنَصِيحُونَ* untuk merayu ayah mereka yaitu Nabi Ya'qub agar percaya terhadap mereka bahwa mereka akan menjaga Yusuf dan menginginkan kebaikan kepadanya meskipun pada kenyataannya mereka hanya berdusta.

Dengan demikian seseorang yang amanah akan memiliki keinginan untuk memberikan kebaikan terhadap apa yang diamanahkan sehingga hal tersebut meningkatkan kepercayaan orang yang memberi amanah jika tidak begitu, maka orang akan hilang kepercayaannya.

Kedua, amanah berelasi dengan kata *hafazha* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yusuf ayat 64:

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانَ نَكْتَلُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ. قَالَ هَلْ أَمِنْتُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا

أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ قَالَ اللَّهُ خَيْرَ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: Maka, ketika mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub), mereka berkata, "Wahai ayah kami, kita tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi (jika tidak membawa saudara kami). Oleh karena itu, biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.". Dia (Ya'qub) berkata, "Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu? Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang diantara para penyayang. (Yusuf : 63-

64)

Pada ayat tersebut kata *أَمَّنْكُمْ* yang berarti mempercayakan atau mengamanahkan berelasi *حَافِظٌ* yang berarti menjaga. Kata *حَافِظٌ* pada ayat tersebut dinisbatkan kepada orang yang diberikan amanah, hal tersebut memberikan pengertian bahwa seseorang yang diberi amanah harus menjaga amanah yang diberikan kepadanya dengan sebaik mungkin.

Ketiga, pada ayat lainnya amanah pun berelasi dengan kata *رَاعُونَ* sebagaimana yang terdapat pada QS. al-Mu'minun ayat 8 dan QS. al-Ma'arij ayat 32 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka. (al-Mu'minun : 8)

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: (Termasuk orang yang selamat dari azab adalah) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka. (al-Ma'arij : 32)

Kata *رَاعُونَ* bermakna menjaga agar tetap dalam keadaan baik sebagaimana yang dikatakan oleh Wahbah az-Zuhaili:

رَاعُونَ: فَاتَمُونَ بِحِفْظِهَا وَإِصْلَاحِهَا، وَالرَّعِي: الْحِفْظُ، وَالرَّاعِي: الَّذِي يَحْفَظُ الشَّيْءَ وَيُصْلِحُهُ.

Raa'uun adalah mereka yang senantiasa menjaga dan memperbaikinya, *ar-Ra'yu* artinya menjaga maka *ar-Raa'ii* adalah orang yang menjaga sesuatu dan memperbaikinya. (Az-Zuhaili, 2021)

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa amanah adalah suatu hal yang harus senantiasa dijaga agar tetap dalam keadaan baik oleh orang yang diberi amanah.

Keempat, amanah berelasi dengan *الأداء* sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 283 dan QS. an-Nisa ayat 58:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَمَنْ يَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِيَ أَمَانَتَهُ ۖ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ أَمٌّ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah 283)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (an-Nisa : 58)

Kata *الأداء*: jika diterjemahkan maka artinya adalah pemenuhan. ar-Raghib al-Asfahani menjelaskan makna dari kata *الأداء*:

الأداء: دفع الحق دفعاً وتوفيقه، كإداء الخراج والجزية وإداء الأمانة.

al-Ada adalah menunaikan hak secara penuh dan memenuhinya, seperti menunaikan pembayaran pajak tanah dan menunaikan amanah (al-Ashfahani, 1412).

Dengan demikian maka amanah ketika berelasi dengan *الأداء* memberikan makna bahwa amanah adalah sesuatu yang harus ditunaikan secara penuh oleh orang yang diberi amanah. Kelima, amanah berelasi dengan larangan berkhianat yang terdapat dalam QS. al-Anfal ayat 27 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui. (al-Anfal : 27)

Kata *تَخُونُوا* betuk *masdar* nya yaitu *الخيانة*. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir memberikan keterangan tentang makna *الخيانة* sebagai berikut:

الخيانة في الأصل: النقص وإخلاف المرتجى، ثم استعملت في الإخلال والنقص والغدر وإخفاء الشيء الذي هو ضدّ

الأمانة والوفاء، وفيه معنى النقصان.

Asal kata al-Khianat adalah pengurangan dan tidak memenuhi apa yang diharapkan, kemudian kata tersebut digunakan dengan makna gangguan, pengurangan, pengkhianatan, penyembunyian sesuatu. Kata al-Khianat merupakan kebalikan dari al-Amanah dan al-Wafa' dan padanya ada makna kekurangan. (Az-Zuhaili, 2021)

Berdasarkan penjelasan dari Wahbah az-Zuhaili diatas, kata amanah yang berelasi dengan larangan berkhianat memberikan makna bahwa amanah adalah suatu hal yang harus dipenuhi sesuai dengan harapan orang yang memberikan amanah tersebut tanpa menguranginya sedikitpun.

Keenam, amanah berelasi dengan kalimat عرض sebagaimana yang terdapat pada QS. al-Ahzab ayat 72 sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh. (al-Ahzab : 72)

Dalam *Lisan al-'Arab* Ibnu Manzur memberi penjelasan asal kata al-'Aradh

العَرْضُ: خلافُ الطول، وأصله أن يقال في الأجسام، ثم يستعمل في غيره

al-'Aradh kebalikan dari panjang, biasanya dipakai pada fisik akan tetapi dipakai juga terhadap hal-hal yang bersifat nonfisik.

Berdasarkan pengertian tersebut, kata al-'Aradh bermakna "lebar" dalam ayat ini konteks dari al-'Aradh yaitu menawarkan dengan cara memaparkan, memperlihatkan dan menunjukan terlebih dahulu. sehingga yang diberi amanah mengetahui bagaimana resiko dan siap untung bertanggung jawab bila amanah tersebut tidak ditunaikan.

Dengan demikian, kata amanah yang berelasi dengan kata عرض memberikan makna bahwa amanah biasanya sebelum diberikan kepada seseorang akan dijelaskan dan dipaparkan terlebih dahulu bagaimana resiko dan tanggung jawabnya sehingga orang yang diberi amanah mengetahuinya dan siap bertanggung jawab setelah menerimanya.

Berdasarkan data-data yang telah dijelaskan diatas, makna amanah dalam al-Qur'an masih sesuai dengan makna dasarnya, kata amanah dalam al-Qur'an erat kaitannya dengan keamanan, ketenangan dan kepercayaan. Dalam al-Qur'an amanah dikaitkan dengan *nashaha*, *hafazha* dan *ra'a* yang berarti menjaga dengan sebaik mungkin sehingga dapat menjaminnya. dengan demikian amanah dalam al-Qur'an adalah suatu hal yang harus dijaga dengan sebaik mungkin sehingga memberikan ketenangan kepada orang yang mengamanatkan. selain itu amanah dalam-Qur'an berkaitan dengan 'Aradha dan al-Ada' sehingga seseorang menerima amanah atas dasar sukarela dan bukan paksaan, oleh karena itu seseorang yang menerima amanah berarti dia mampu untuk menunaikannya karena sudah mengetahui batas kemampuannya dalam menanggung amanah, maka wajib baginya menunaikan amanah seluruhnya tanpa kurang sedikitpun sesuai dengan harapan yang memberi amanah, maka jika dengan sengaja tidak memenuhinya maka hal tersebut merupakan perbuatan khianat.

Janji dalam al-Qur'an

Berikut adalah ayat-ayat tentang amanah dalam al-Qur'an beserta derivasinya :

o	Lafadz	Frekue nsi	al-Qur'an
	العَهْدُ	15	QS. al-'Araf :102 QS. Thaha : 86 QS. al-Isra : 34 QS. an-Nahl : 91 QS. an-Nahl : 95 QS, ar-Ra'd : 20 QS. ar-Ra'd : 25 QS. al-Baqarah : 27 QS. al-Baqarah : 40

			QS. al-Baqarah : 100 QS. al-Baqarah : 177 QS. Ali Imran 76 QS. Ali imran : 77 QS. at-Taubah : 4 QS. at-Taubah : 12
	عَاهَدَ	8	QS. an-Nahl : 91 QS. al-Baqarah : 100 QS. al-Baqarah : 177 QS. al-Anfal : 56 QS. al-Ahzab : 15 QS. al-Ahzab : 23 QS. al-Fath : 10 QS. at-Taubah : 4

Tabel 2 : Sebaran ayat-ayat tentang *al-'Ahdu* dan derivasinya

Makna Dasar Janji

Janji disebutkan dalam beberapa kata yaitu *al-Ahdu*, *al-Aqdu* dan *al-Mitsaq*. Yang menjadi kata dasar dari ketiga kata tersebut adalah *al-'Ahdu*. Muhammad Daud memberikan pemaparan perbedaan makna dari ketiga kata tersebut:

أصل العقد في اللغة : نقيض الحلّ، واستعير لمعنى توكيد اليمين والعهد. فالعقد : أشدّ العهود توكيدا. والعهد في اللغة : الإقرار بالمحافظة على الشيء. والميثاق في اللغة : حبل أو قيد يشد به الأسير.

al-'Aqdu secara bahasa adalah kebalikan dari pembebasan. Kata ini dipinjam untuk makna penguatan sumpah atau janji. Maka al-'Aqdu adalah janji yang sangat kuat. al-'Ahdu secara bahasa artinya pernyataan atas penjagaan terhadap sesuatu. al-Mitsaq secara bahasa artinya tali atau ikatan yang digunakan untuk mengikat tahanan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka *al-'Aqdu*, *al-'Ahdu* dan *al-Mitsaq* pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu menjaga, namun berbeda dari segi kekuatannya sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Daud:

ونخلص مما سبق إلى أن الألفاظ (عقد-عهد-ميثاق) بينها تقارب دلالي، حيث تشترك في معنى الالتزام والمحافظة.

وتدرج في الشدة: فأعلاها الميثاق، ثم العقد، ثم العهد

Dari uraian di atas, kita simpulkan bahwa kata-kata ('Aqdu, 'Ahdun dan Mitsaq) secara semantis maknanya dekat, karena ketiganya memiliki makna yang sama yaitu al-Iltizam (komitmen) dan al-Muhafazhah (penjagaan). Kita urutkan kata-kata tersebut berdasarkan tingkat kekuatannya: yang tertinggi adalah al-Mitsaq, lalu al-'Aqdu, lalu al-'Ahdu.

Ar-Raghib al-Ashfahani dalam kitab *al-Mufradat* memberikan pendapat yang sama tentang makna *al-'Ahdu*:

العهد: حفظ الشيء ومراعاته حالا بعد حال.

al-'Ahdu adalah menjaga sesuatu dan merawatnya dari waktu ke waktu.

Berdasarkan keterangan-keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna dasar kata *al-'Ahdu* adalah menjaga sesuatu dengan penuh komitmen. Berikut skema makna dasar kata *al-'Ahdu*



Gambar 3: Skema makna dasar *al-'Ahdu*
Makna Relasional *al-'Ahdu* dalam-Qur'an

Dalam al-Qur'an *al-'Ahd* berelasi dengan beberapa hal. berikut pemaparannya : Pertama, *al-'Ahd* berelasi kewajiban-kewajiban manusia kepada Allah SWT. Karena pada dasarnya manusia telah berjanji kepada Allah SWT, sebelum dia diciptakan. Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini," (QS-al-'Araf : 172)

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا

Artinya: Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya. (an-Nahl : 91)

وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا

Artinya: Janganlah kamu jual perjanjian (dengan) Allah dengan harga murah.(an-Nahl : 95)

الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْفُضُونَ الْمِيثَاقَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak membatalkan perjanjian. (ar-Ra'd : 20)

وَالَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۗ أَلَّا يُصَلَّوْا فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ اللَّعَنَةُ

وَهُمْ سَوَاءٌ فِي الدَّارِ

Artinya: Orang-orang yang melanggar perjanjian (dengan) Allah setelah diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (seperti silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam). (ar-Ra'd : 25)

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ ۗ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan. (al-Baqarah : 27)

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَائِيْلُ اذْكُرُوا نِعْمَتِي الَّتِي اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِي اُوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّايَ فَارْهَبُوْنَ

Artinya: Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. Hanya kepada-Ku hendaknya kamu takut. (al-Baqarah : 40)

اَوَكَلِمَا عٰهَدُوْا عَهْدًا نَّبٰٓئِهِۦٓ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: Mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Bahkan, sebagian besar mereka tidak beriman. (al-Baqarah : 100)

اِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَاَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah. (Ali imran : 77)

وَلَقَدْ كَانُوْا عٰهَدُوْا اللّٰهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُؤْلُوْنَ اِلَّا الدُّبَابَ وَكَانَ عَهْدُ اللّٰهِ مَسْئُوْلًا

Artinya: Sungguh, mereka sebelum itu benar-benar telah berjanji kepada Allah tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya. (al-Ahzab : 15)

مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ رَجَالٌ صَدَقُوْا مَا عٰهَدُوْا اللّٰهَ عَلَيْهِ

Artinya: Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. (al-Ahzab : 23)

وَمَنْ اَوْفَىٰ بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهِ اللّٰهَ فَسُبُوْتِهٖٓ اَجْرًا عَظِيْمًا ۗ

Artinya: Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar. (al-Fath : 10)

Kedua, *al-Ahdu* berelasi dengan kewajiban-kewajiban seorang hamba kepada hamba lainnya seperti wasiat dan lainnya. Diantaranya sebagai berikut:

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَاخْلَفْتُمْ مَّوْعِدِي

Artinya: Lalu, Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih. Dia berkata, “Wahai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah masa perjanjian itu terlalu lama bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu sehingga kamu melanggar perjanjianmu denganku?” (Thaha : 86)

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ۖ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan shalat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah : 177)

بَلَىٰ مَن أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Bukan begitu! Siapa yang menepati janji dan bertakwa, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. (Ali Imran 76)

عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَمَّتُوا الْإِيْمَةَ عَلَيْهِمْ وَعَهْدُهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

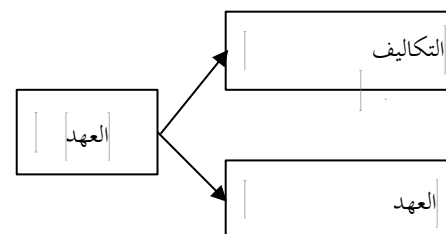
Artinya: (Ketetapan itu berlaku,) kecuali atas orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikitpun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seseorang pun yang memusuhi kamu. Maka, terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (at-Taubah : 4)

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِّن بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أِيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

Artinya: Jika mereka melanggar sumpah sesudah perjanjian mereka dan menistakan agamamu, perangilah para pemimpin kekufuran itu karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang sumpahnya supaya mereka berhenti (dari kekufuran dan penganiayaan). (at-Taubah : 12)

Al-Ahdu dalam al-Qur’an tidak terlepas dari makna dasarnya yaitu menjaga. Dalam al-Qur’an sesuatu yang dijanjikan berkaitan dengan kewajiban-kewajiban terhadap Allah seperti iman kepada Allah, ibadah dan lainnya, juga kewajiban-kewajiban terhadap sesama manusia seperti wasiat, janji politik dan lainnya.

Berikut skema makna relasional *al-Ahdu* dalam al-Qur’an:



Gambar 4: Skema makna relasional *al-Ahdu* dalam al-Qur’an

Penyebab *Political distrust* Perspektif al-Qur’an

Ayat-ayat yang berkaitan dengan penyebab *Political distrust* dalam al-Qur’an terbagi kepada dua tema besar yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan amanah dan ayat-ayat yang berkaitan dengan pemenuhan janji. Dalam al-Qur’an *Distrust* (ketidakpercayaan) dapat disebabkan oleh tindakan mengkhianati amanah dan melanggar janji. Berikut pemaparannya:

Mengkhianati Amanah yang Telah Diterima

Allah SWT. menjelaskan kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an yang memuat pelajaran-pelajaran penting yang menyangkut hubungan sosial antar sesama manusia. Diantara untaian kisah yang tertera dalam QS. Yusuf tersebut, terdapat satu bagian yang menjelaskan kepada kita tentang pentingnya menjaga amanah karena hal itu akan berdampak pada baik buruknya kepercayaan seseorang terhadap yang lainnya. Dalam al-Qur'an Allah SWT. berfirman :

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْتِنَا عَلَى يَوْسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصْحُونَ

Artinya: Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak mempercayai kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya? (Yusuf : 11)

Pada ayat ini terjadi proses pemberian amanah yang dilakukan Nabi Ya'qub yang kemudian diterima oleh Saudara-saudara Nabi Yusuf. Namun, pada kenyataannya mereka mengkhianati amanah yang telah diberikan kepada mereka. Jaminan yang mereka tawarkan kepada Nabi Ya'qub merupakan rayuan semata agar Nabi Ya'qub bersedia mengamanahkan Yusuf kepada mereka yang pada kenyataannya berniat buruk kepada Nabi Yusuf. Hal tersebut dijelaskan pada ayat 8-10 surat ini:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضاً يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ. قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْفُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Artinya: (Ingatlah,) ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh." Salah seorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat." (QS. Yusuf : 8-10)

Perbuatan saudara-saudara Yusuf yang tidak menjaga amanah ini menyebabkan hilangnya kepercayaan Nabi Ya'qub atas mereka sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat 64:

قَالَ هَلْ أُمِنْتُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَبِيرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

Artinya: Dia (Ya'qub) berkata, "Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah memercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu? Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang diantara para penyayang. (Yusuf : 64)

Istifham pada ayat tersebut tidak bertujuan untuk mendapat jawaban atas pertanyaan. *Istifham* pada ayat tersebut merupakan *Istifham Inkari* (al-Hasyimi, 1431) yang menggambarkan tidak adanya kepercayaan Nabi Ya'qub terhadap saudara-saudara Yusuf yang disebabkan oleh tindakan mereka dahulu terhadap Nabi Yusuf. Dahulu mereka menjanjikan kebaikan namun pada kenyataannya mereka mengingkarkannya, hal tersebut menyebabkan hilangnya kepercayaan Nabi Ya'qub terhadap mereka pada saat mereka meminta Bunyamin diserahkan kepada mereka untuk memenuhi syarat yang diberikan oleh pemimpin mesir.

Perbuatan saudara-saudara Yusuf tersebut merupakan tanda bahwa mereka memiliki sifat munafik. Mereka menampilkan kebaikan padahal yang mereka maksud adalah keburukan. Perbuatan mereka mengkhianati amanat dan mengingkari janji adalah bukti sisi kemunafikan yang ada pada diri mereka. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ

خان.

Artinya: Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda-tanda munafik ada tiga: jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat." (Bukhari, 1993)

Kisah pengkhianatan saudara Nabi Yusuf kepada ayah mereka merupakan contoh konkret penyebab hilangnya kepercayaan. Dalam hal ini, Allah memperingatkan manusia tentang dampak yang akan diperoleh dari suatu pengkhianatan. Oleh karena itu Allah SWT. menekankan kepada manusia untuk senantiasa menjaga amanah dan menunaikannya sehingga menyebabkan terjalannya kepercayaan sesama manusia. Allah SWT. berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka. (al-Mu'minin : 8)

Ayat tersebut menjelaskan tentang benefit yang akan didapatkan ketika seseorang memelihara amanah yang berikan kepada mereka. Pada ayat tersebut terdapat *dhamir* هُمْ yang merupakan *dhamir al-fashl* sehingga memberi faidah *li at-taukid* (untuk menguatkan) sehingga dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang menjaga janji dan amanah mereka benar-benar akan mendapatkan keberuntungan.

Ayat tersebut merupakan tafsir dari ayat pertama surat ini yang menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman akan mendapatkan keberuntungan. Dan diantara kategori orang yang akan mendapatkan keberuntungan adalah mereka yang senantiasa menjaga amanah. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman (al-Mu'minun : 1)

Kata أَفْلَحَ berasal dari kata فَلَاحَ yang berarti membelah.(al-Ashfahani, 1412) Dalam bahasa arab petani disebut *al-Falaah* karena dia membelah tanah untuk ditanami. Selain itu *al-Falaah* juga dimaknai sebagai kemenangan dan tercapainya keinginan.(al-Ashfahani, 1412) Sebagaimana makna asalnya yaitu membelah maka dapat disimpulkan bahwa kemenangan tersebut hanya dapat dicapai setelah melakukan kerja keras sebagaimana seorang petani yang ingin mendapatkan hasil terbaik dari pertaniannya maka dia harus rela berusaha membelah tanah untuk ditanami. Keberuntungan yang dimaksud pada ayat ini bukanlah hal yang dapat dicapai tanpa usaha keras, untuk mencapai keberuntungan seseorang harus rela mengorbankan jiwa raganya dijalan Allah dan diantara usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh seorang hamba untuk mencapai keberuntungan tersebut adalah menjaga amanah dan janji dengan sebaik mungkin, kata رَزَاغُونَ pada ayat tersebut bermakna menjaga amanah dengan sebaik mungkin agar amanah tersebut tetap dalam keadaan baik.(Az-Zuhaili, 2021) Perbuatan itulah yang akan menyebabkan seseorang mendapat keberuntungan setelah usaha yang mereka lakukan.

Melanggar Janji

Allah SWT. menjelaskan dalam al-Qur'an beberapa kisah kaum terdahulu yang melanggar janji-janji mereka. Berikut pemaparannya:

تِلْكَ الْأَمْثَلُ نَقِصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ

عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ. وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

Artinya: Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu (Nabi Muhammad). Sungguh, Rasul-rasul mereka telah datang dengan membawa bukti-bukti yang nyata kepada mereka. Akan tetapi, mereka tidak mau beriman pada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang kafir. Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (al-'Araf : 101-102)

Negeri-negeri pada ayat tersebut maksudnya adalah negeri kaum Nuh, Hud, Shaleh, Luth dan Syu'aib.(Katsir, 1999) Diantara faktor yang menyebabkan mereka mendapat azab Allah adalah karena mereka tidak memenuhi janji. Yang dimaksud janji pada ayat ini adalah janji yang berlaku untuk semua ciptaan,(asy-Sya'rawi, n.d.) Janji tersebut merupakan janji anak cucu adam setelah diciptakan sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-'Araf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini," (QS. al-'Araf : 72)

Berdasarkan ayat tersebut, maka janji mereka itu adalah ikrar setiap manusia ketika diciptakan dimana mereka berikrar bahwa Allah lah tuhan mereka akan tetapi mereka mengingkarinya dengan cara menyembah tuhan selain Allah.(Katsir, 1999)

Pada dasarnya manusia itu bebas untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Namun, ketika dia berjanji untuk mengerjakan sesuatu maka hal itu menjadikannya wajib untuk menunaikan janjinya sesuai dengan usahanya. (asy-Sya'rawi, n.d.)

Kasus pengingkaran terhadap janji pernah terjadi pula kepada kaum Nabi Musa. Allah SWT. berfirman:

فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَوْمَ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي

Artinya: Lalu, Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih. Dia berkata, "Wahai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah masa perjanjian itu terlalu lama bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu sehingga kamu melanggar perjanjianmu denganku?" (Thaha : 86)

Ayat ini menjelaskan suatu kejadian ketika Nabi Musa meninggalkan kaumnya yaitu Bani Israil selama beberapa hari. Nabi Musa berwasiat kepada kaumnya untuk mengikuti arahan Nabi Harun sampai Nabi Musa datang kembali pada mereka. Setelah kepergian Nabi Musa, dia mendapatkan kabar dari Allah SWT. bahwa kaumnya telah disesatkan oleh samiri yaitu mereka menyembah patung anak sapi sebagaimana Allah SWT.:

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Kami menjanjikan (petunjuk Taurat) kepada Musa (melalui munajat selama) empat puluh malam. Kemudian, kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah) setelah (kepergian)-nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim. (QS. al-Baqarah : 51)

Setelah mendengar kabar tersebut Nabi Musa kembali kepada mereka dalam keadaan marah dan sedih dan berkata "Wahai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah masa perjanjian itu terlalu lama bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu sehingga kamu melanggar perjanjianmu denganku?"

Pertanyaan Nabi Musa tersebut bertujuan untuk menghinakan mereka (*li at-tahqir*) karena perbuatan mereka yang menyia-nyiakan janji Allah berupa kitab Taurat yang padanya terdapat panduan kehidupan yang dapat menuntun pada baiknya kehidupan dunia dan akhirat (asy-Sya'rawi, n.d.) dan lebih memilih tipu daya samiri yaitu menjadikan patung anak sapi sebagai sesembahan. Selain itu, mereka melanggar wasiat Nabi Musa untuk tetap taat kepada Nabi Harun sampai Nabi Musa datang kembali pada mereka. Mereka pada akhirnya melanggar wasiat tersebut Padahal masa perjanjian tersebut tidaklah lama dan tidak mungkin menyebabkan mereka lupa akan janji mereka. (asy-Sya'rawi, n.d.)

Allah SWT. dalam al-Qur'an menegaskan kembali karakter Bani Israil yang suka mengingkari janji seperti yang tertera pada surat al-Baqarah sebagai berikut:

أَوْكَلْنَا عَهْدًا وَعَهْدًا تَبَدَّلَ ۚ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Bahkan, sebagian besar mereka tidak beriman. (QS. al-Baqarah : 100)

Secara umum ayat ini menjelaskan tentang kebiasaan Bani Israil yang selalu melanggar janji, kapanpun Allah mengambil perjanjian dari mereka, mereka selalu melanggarnya dan kebanyakan dari mereka tidak beriman terhadap kitab Taurat. (Az-Zuhaili, 2021)

Hamzah pada ayat tersebut bermakna *li at-Taubikh* (untuk mencela) (Az-Zuhaili, 2021). Kalimat tersebut dimaksudkan sebagai celaan kepada Bani Israil yang selalu mengingkari janji mereka. Dalam ayat ini Allah SWT. menggunakan kata *an-Nabdzu* untuk menggambarkan bahwa pelanggaran janji yang dilakukan oleh Bani Israil adalah disengaja, karena *an-Nabdzu* dalam bahasa arab berarti melempar, sebagaimana pendapat Ibnu Jarir:

وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: أَصْلُ النَّبْدِ: الطَّرْحُ وَالْإِلْقَاءُ، وَمِنْهُ سُمِّيَ اللَّقِيطُ: مُنْبُودًا، وَمِنْهُ سُمِّيَ النَّبِيدُ، وَهُوَ التَّمْرُ وَالرَّيْبُ إِذَا طُرِحَا فِي

الْمَاءِ.

Ibnu Jarir berkata: Kata *an-Nabdzu* memiliki arti membuang atau mencampakkan. Dari sini, bayi terlantar disebut *Manbudzan*, dan dari sini, kurma dan kismis yang dibuang ke dalam air disebut *al-nabidz*. (Katsir, 1999)

Pelanggaran janji yang dilakukan oleh Bani Israil bukan hanya sekali saja. Pelanggaran terhadap janji yang mereka lakukan terjadi secara berulang, hal tersebut ditunjukkan oleh kata *كُلَّمَا* pada ayat tersebut. Dalam QS. al-Maidah ayat 70 Allah menegaskan kembali kebiasaan melanggar janji Bani Israil:

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَارْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنَّا لَا يَهْوَىٰ أَنفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan telah mengutus rasul-rasul kepada mereka. Setiap kali rasul datang kepada mereka dengan membawa apa yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka, sebagian (dari rasul itu) mereka dustakan dan sebagian yang lain

mereka bunuh. (al-Maidah : 70)

Pada ayat tersebut Janji disebut dengan *al-Mitsaq* yang berarti janji yang sudah dikuatkan. asy-Sya'rawi berkata:

أن الميثاق عهد مؤكد باتباع الرسول إن جاء بمعجزة

Bahwa yang dimaksud dengan al-Mitsaq adalah janji yang dikuatkan dengan mengikuti Rasul jika dia datang dengan mukjizat. (asy-Sya'rawi, n.d.)

Dengan demikian maka *al-Mitsaq* kedudukannya lebih tinggi dari *al-Ahdu*. Hal ini menunjukkan bahwa Bani Israil benar-benar melampaui batas karena pengingkaran mereka bahkan pada janji dengan tingkat tertinggi. Pengingkaran mereka terhadap janji-janji tersebut bukanlah disebabkan oleh keterpaksaan, mereka melanggarnya hanya sebatas karena urusan-urusan tersebut tidak sesuai dengan keinginan mereka. |

4.2. Pembahasan

Solusi al-Qur'an untuk Menangani Fenomena *Political distrust*

Untuk mencegah terjadinya *political distrust*, maka yang harus dilakukan adalah mencegah terjadinya hal yang menyebabkan *political distrust*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *political distrust* disebabkan oleh pengkhianatan terhadap amanah dan pelanggaran janji. Pada dasarnya politik terlahir dari perjanjian sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Syahrur bahwa masyarakat berdiri diatas dua perjanjian yaitu perjanjian moral dan perjanjian politik. Dalam pemerintahan kedua perjanjian tersebut berfungsi sebagai dasar dalam menyusun konstitusi yang mengatur kontrak sosial dan hubungan manusia dan pemerintahan, serta dalam membentuk undang-undang yang mengatur kehidupan manusia (Haris, 2009). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan kuasa politik dapat dikatakan sebagai pelanggaran terhadap janji sehingga hal tersebut dapat menimbulkan fenomena *Political distrust*. Untuk mencega terjadinya hal tersebut. al-Qur'an telah memberikan beberapa gagasan yang bisa diimplementasikan oleh umat manusia dalam sistem politik, Di Antara gagasan-gagasan tersebut adalah:

Pertama, selektif dalam memilih orang yang akan diamanahi sebagai pemegang kekuasaan. Sikap selektif ini harus dimiliki oleh setiap pemeran politik, baik itu rakyat maupun pemegang kekuasaan. Indonesia sebagai negara yang berkedaulatan rakyat mensyaratkan adanya pemilihan umum sebagaimana yang tercantum dalam pasal 1 ayat 2 UUD 1945, dengan sistem pemilihan umum tersebut, hendaklah rakyat bersikap selektif dalam memilih pemimpin atau wakil rakyat sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh para calon yang akan dipilih. Dalam al-Qur'an, Allah SWT. menekankan pentingnya proses seleksi ini. Allah SWT. melakukan seleksi terhadap hamba-hambanya yang paling kompeten untuk menjadi utusannya. Allah SWT. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing). (Ali Imran : 33)

Kata *اصْطَفَىٰ* pada ayat tersebut memiliki arti mengambil yang bersih dari sesuatu, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya:

الاصطفاء: أخذ ما صفا من الشيء

al-Ishthifa' adalah mengambil yang bersih dari sesuatu.

Dengan demikian ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. telah memilih yang paling baik diantara hambanya sebagai utusannya di muka bumi. asy-Sya'rawi dalam tafsirnya menjelaskan, apakah Nabi-nabi tersebut menjadi orang-orang yang taat setelah mereka dipilih, atau mereka memang sudah taat sebelum dipilih yang menyebabkan mereka menjadi manusia pilihan Allah?. Jawabannya adalah mereka sudah taat sebelum mereka dipilih oleh Allah SWT. Maka setelah mereka dipilih, ketaatan mereka semakin meningkat, sehingga Allah puas dengan usaha yang mereka lakukan. (asy-Sya'rawi, n.d.) Sama halnya dalam politik, untuk mencegah terjadinya ketidakpercayaan politik, maka kita sebagai rakyat hendaklah memilih wakil rakyat yang benar-benar kompeten, jangan sampai kita memilih seseorang karena diberi sogokan atau alasan lainnya yang hanya menguntungkan kepentingan pribadi saja karena hal tersebut akan mendatangkan kehancuran di masa yang akan datang. Dalam sebuah hadits Nabi SAW. menjelaskan bahwa disia-siakan nya amanat adalah akibat dari diserahkan nya urusan bukan kepada ahlinya, Nabi Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا

يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu mengatakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya: 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (Bukhari, 1993)

Kedua, harus adanya hukum yang tegas. hukum yang tegas disini maksudnya adalah hukum yang dapat membuat seseorang jera. dan hukum tersebut dijalankan dengan semestinya tanpa ada manipulasi sedikitpun. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pelajaran bahwa pengkhianatan terhadap amanah dan janji adalah sebuah kesalahan besar, sehingga seseorang yang melakukannya pantas mendapatkan hukuman yang setimpal sebagai bentuk pertanggung jawabannya. Selaras dengan hal tersebut, Allah SWT. berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

يَعِدُّبُ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh. Dengan demikian, Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan. Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-Ahzab : 72-73)

Amanah yang dimaksud pada ayat tersebut adalah kewajiban-kewajiban sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abbas:

وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، الْأَمَانَةُ: الْفَرَائِضُ، عَرَضَهَا اللَّهُ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ، إِنَّ أَدْوَاهَا أَتَابَهُمْ.

وَأَنَّ ضِيَعُوهَا عَدَّيْتَهُمْ، فَكَرِهُوا ذَلِكَ وَأَشْفَقُوا مِنْ غَيْرِ مَعْصِيَةٍ، وَلَكِنْ تَعْظِيمًا لِدِينِ اللَّهِ أَلَّا يُقِيمُوا بِهَا، ثُمَّ عَرَضَهَا عَلَى آدَمَ فَقَبِلَهَا بِمَا فِيهَا، وَهُوَ قَوْلُهُ: { وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا } يَعْنِي: غَرًّا بِأَمْرِ اللَّهِ.

Berkata Ali bin Abi Thalhaf, dari Ibnu Abbas dia berkata : Amanah (pada ayat tersebut) adalah kewajiban-kewajiban. Allah menawarkan amanah tersebut kepada langit, bumi dan gunung. Jika mereka menunaikannya, maka Allah akan memberi pahala kepada mereka. Namun jika mereka melalaikannya, maka Allah akan mengazab mereka. Maka mereka menolaknya namun bukan karena hendak bermaksiat akan tetapi karena mengganggu agama Allah dimana mereka merasa tidak akan mampu mengerjakannya. Kemudian Allah menawarkannya kepada Adam maka diapun menerimanya. Hal tersebut berdasar pada firman Allah "dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh". Maksud potongan ayat tersebut adalah manusia terlalu polos dalam menerima urusan Allah tersebut (tanpa berfikir panjang lebar) (Katsir, 1999).

Berdasarkan penafsiran Ibnu Abbas tersebut, Allah menjelaskan kepada manusia bahwa segala kewajiban yang Allah berikan kepada manusia adalah hasil kesepakatan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, jika manusia mengkhianati amanah yang telah Allah berikan, maka bersiaplah dengan hukuman Allah yang nyata. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat ke-73 surat ini bahwa Allah akan mengazab manusia yang tidak memenuhi amanat tersebut seperti orang munafik dan orang musyrik. Hukuman tersebut bertujuan untuk memberi pelajaran bagi manusia tentang akibat dari mengkhianati amanat. Sehingga manusia terdorong untuk senantiasa menjaga amanat yang telah diberikan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penyebab *Political distrust* perspektif al-Qur'an, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Bahwa Sikap amanah dan memenuhi janji adalah kunci utama untuk membangun kepercayaan. Dalam al-Qur'an adalah sesuatu yang diberikan tanpa paksaan. Amanah tersebut harus dijaga dan ditunaikan oleh orang yang menerima amanah dengan sebaik mungkin. Begitupun janji yang merupakan sesuatu yang harus dipenuhi. Janji dalam al-Qur'an berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap Allah SWT, dan setiap perjanjian yang terjadi diantara manusia.

Allah SWT. menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa suatu ketidakpercayaan bermula dari dikhianatinya amanah dan dilanggarnya janji. Allah SWT. menceritakan kisah saudara Nabi Yusuf yang mengkhianati Nabi Ya'qub sebagai bukti bahwa pengkhianatan terhadap amanah dapat menyebabkan

hilangnya kepercayaan. Selain itu, Allah SWT. menceritakan pula kisah Bani Israil yang selalu melanggar janji mereka sehingga mereka menjadi orang yang tidak dapat dipercayai janjinya karena setiap kali mereka mengikat perjanjian mereka selalu melanggarnya.

Solusi yang ditawarkan al-Qur'an untuk mencegah terjadinya *Political distrust* adalah selektif dalam memilih orang yang akan diberi amanah dan perlu adanya hukum yang tegas bagi orang-orang yang mengkhianati amanah dan melanggar janji. Saran Berhubungan dengan beberapa kesimpulan di atas, ada beberapa saran dari penulis yang dapat dijadikan sebagai masukan. yaitu:

Hendaknya al-Qur'an sebagai sumber rujukan bagi kehidupan manusia dipelajari dan dijadikan sebagai materi dasar bagi setiap komponen dasar pemerintahan. Hal ini dilakukan sebagai ikhtiar untuk mencegah terjadinya pengkhianatan terhadap amanah dan pelanggaran terhadap janji yang dilakukan oleh oknum pemerintah maupun wakil rakyat, sehingga dapat menghindari terjadinya *Political distrust*.

Hendaknya sikap amanah tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan wakil rakyat saja, rakyat sebagai pemilih harus bersikap amanah dengan cara menggunakan suaranya untuk kemaslahatan bersama sehingga dia tidak akan rela menjual suaranya hanya demi uang sogokan atas suaranya.]

6. Ucapan Terima Kasih

[Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa al-Qur'an sebagai pedoman dalam menegakkan nilai amanah dan menepati janji. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan ilmiah, serta kepada para ulama dan penulis tafsir yang karyanya menjadi rujukan utama penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan atas dukungan, doa, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung.]

7. Pustaka

[Abdul Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir *Maudhu'i* dan cara penerapannya, Bandung: Pustaka Setia (2002).

Achmad Irwan Hamzani dan Havis Aravik, Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, Cet. ke-1 (2021).

Aldomi Putra, Metodologi Tafsir, vol.7 no.1, Jurnal Ulun Nuha, (2018).

Al-Raghib al-Ashfahani, Mu'jam Mufradat Fī Gharib Alqurān, Beirut : Darul Qalam, Cet. ke-1 (1412 H).

al-Zarkasyi, al-Burhan fii Ulum al-Qur'an, Kairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah, Cet. ke-1(1957).

Charles Butar Butar, Semantik, Medan: Umsu Press, Cet. ke-1(2021).

Dadang Darmawan dkk, Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu, vol. 4, no. 2, al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadits (2020).

Fuad, M. Z. Kritik Konsep Politik Machiavelli Dalam Perspektif Etika Politik Islam (Perbandingan Dengan Teori Etika Politik Al Mawardi), vol. 1, no. 2, Jurnal Mahkamah (2016)

Dedi Eko Riyadi HS dan Abd. Sukkur Rahman, Konsep Tafsir *Maudhu'i*, vol. 8, no. 2 al-Qarni: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (2023).

Enrico Dan Meidi, *Political distrust* terhadap Pemerintah pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Perbandingan antara Australia dan Indonesia, vol. 11, no. 1, JISPO: jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2021).

Eri Bertsov, *Political distrust* and its Discontents: Exploring the Meaning, Expression and Significance of *Political distrust*, vol. 9, no. 72, Societies (2019).

Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, Riyadh: Dar Thayyibah Li an-Nasyri wa at-Tauzi', cet. ke-2 (1999).

- Ibnu Mandzur, *Lisān Al-Arab*, Beirut: Dār al-Shādir, Cet. ke-1 (2010).
- Ibrahim bin Musthafa al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayani wa al-Badi'*, Beirut :al-Maktabah al-Mishriyyah, Cet. ke-1 (1431 H).
- Iir Abdul Haris, Pemikiran Dakwah Siyasi: Deskripsi Pandangan Dr. Muhammad Syahrur mengenai Hubungan Syura, Demokrasi dan Negara dalam Islam, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No.13, (2009).
- Jamalul. M, Syamsiani. Al-Farabi: Politik Sebagai Jalan Kebahagiaan, vol. 14, no. 2 An-Nur: *Jurnal Studi Islam* (2022).
- Juanda Nawawi, Membangun Kepercayaan Dalam Mewujudkan Good Governance, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, (2012).
- KBBI Daring (2016).
- Lailia Muyasaroh, Metode Tafsir *Maudhu'i* (Perspektif Komparatif), *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits* (2017).
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Damaskus: Dar Ibnu Katsir (1993)
- Muhammad Muhammad Dāud, *Mujam Al-Furuq Dilā'iyah Fī Alqurān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Gharīb (2008).
- Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*
- Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir : Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi Wa Auladiah (1946).
- Nuruddin Itr, *Ulum al-Qur'an al-Karim*, Damaskus: Mathba'ah al-Shabah, Cet. ke-1 (1414).
- Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. ke-1 (2013)
- Tim Redaksi Kompas.com, *Kepercayaan Publik Rendah terhadap Pemerintah Terkait Pemberantasan Suap dan Jual Beli Hukum*, Kompas.com (2022).
- Tim Redaksi Kompas.com, *Survei LSI: Lembaga Negara Dengan Tingkat Kepercayaan Terendah*, Kompas.com, (2018).
- Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, Cet. ke-1 (1991).
- Yasif Maladi dkk, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Cet. ke-1 (2021).
- Yudi Rusfiana dan Ismail Nurdin, *Dinamika Politik Kontemporer*, Bandung: CV Alfabeta, Cet. ke-1 (2017).
- Yusa Djuyandi, *Pengantar Ilmu Politik*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, Cet. ke-2 (2017).
- Zulkarnain Hamson, *Watergate: Symbol The Power Of The Press*, (2020).]